

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi terus dilakukan khususnya di Indonesia yang sudah seharusnya mengikuti bahkan menciptakan inovasi baru di setiap bidangnya, tentunya terhadap gerak teknologi dan informasi yang merupakan simbolis dari bentuk peradaban manusia. Perkembangan ini yang memicu peradaban manusia lebih modern, baik dari hal-hal kecil maupun dalam skala besar. Sebagai contoh permasalahan terkini adalah mengenai digitalisasi penyiaran yang tidak jauh pembahasannya tentang penyiaran televisi, dimana penemuan televisi ini merupakan temuan yang sangat merubah peradaban lokal karena menjadi salah satu media informasi bagi masyarakat bahkan sempat menjadi media utama dalam kontribusinya, dari mulai berbasis analog hingga kini berubah ke digital.

Digitalisasi penyiaran merupakan terminologi untuk mengimplementasikan proses alih format media dari bentuk analog ke bentuk digital. Kedudukan digitalisasi penyiaran ini semestinya diposisikan secara khusus oleh pihak-pihak yang bernaung didalamnya, sebab peralihan proses ini berpengaruh pada kualitas jangkauan di berbagai jenis layanan informasi yang diproduksi baik untuk para pendengar maupun para penonton. Presentase pengguna berbagai macam bentuk media pun diakui belum terlalu mencukupi yang bisa dilihat dari pengguna radio maupun televisi. Pada era penyiaran digital ini menghasilkan sebuah pelayanan siaran televisi yang memiliki fungsi dalam setiap sisi frekuensi yang dilayani oleh satu industri televisi, dalam semestinya keberadaan teknologi digital dalam bidang penyiaran sangat dibutuhkan dan sangat tepat dalam peralihannya, sebab populasi siaran analog yang hingga kini semakin minim.¹

¹ Amal, S. (2019). *Proses Analog Switch-Off Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia (Studi Analisis Faktor Penghambat Perubahan Sistem Analog Ke*

Hingga saat ini, di era penyiaran televisi digital yang memiliki kualitas yang jauh berbeda dibandingkan dengan siaran analog dimana memiliki spesifikasi jauh lebih baik dari segi suara, gambar, karena penyiaran digital ini menggunakan frekuensi yang tinggi disebut dengan *Very High Frequency (VHF)* maupun *Ultra High Frequency (UHF)* yang menyeimbangi dengan konten digital yang diproduksi oleh industry televisi. Indonesia sendiri memiliki standar penyiaran sendiri yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu *Digital Video Broadcasting – Terrestrial Second Generation (DVB-T2)* yang hampir seluruh Indonesia menggunakannya.²

Kemunculan penyiaran digital memberi banyak dampak positif bagi masyarakat penggunaannya seperti dalam teknisnya penyiaran digital membawakan peningkatan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, infrastruktur dan menyebar ke industri penyiaran tidak hanya itu konvergensi ini juga dapat membuka peluang usaha untuk mereka yang ingin membuka pekerjaan di bidang konten, memiliki dampak baik secara public yang begitu luas dimana bisa meminimalisir kesenjangan digital dan bisa mengakses area yang belum terlayani spektrum digital dividen untuk dipergunakan layanan yang lain.

Perkembangan pada era ini semakin pesat dimana media informasi yang memiliki format audiovisual ini menjadi media utama yang paling efektif untuk mudah diserap dari segi pesan, informasinya oleh masyarakat, sehingga sifat televisi inilah yang menjadikan sebagai media pendidikan sekaligus. Dengan didukungnya perubahan dari Televisi analog ke Televisi Digital melalui program Analog Switch Off (ASO) yang memberikan manfaat untuk menyiapkan kepada pelaku industri di penyiaran bisa memiliki resiliensi yang baik untuk bersaing di era konvergensi.

Digital) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

² Gultom, A. D. (2018). Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 16(2), 91-100.

LPP TVRI bernaung diseluruh indonesia dengan memberikan layanan informasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan teknologi penyiaran yang mulanya dari televisi analog yang kini sudah beralih ke format digital sehingga para tim produksi televisi mampu menyajikan berbagai program berita maupun non berita, terlebih dengan kekayaan budaya lokal di yogyakarta semakin mendukung untuk menjadi bahan konten produksi program itu sendiri. Kru didalamnya juga bisa mengajukan ide ide program acara dengan syarat dan waktu teretntu, hal ini dilakukan sebagai sumber inspirasi karena kearifan lokal inilah yang menjadi cerminan pembangunan kualitas masyarakat sekitar agar ter-*expose* ke luar jangkauan.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan Badan Pusat Statistik yang diupdate pada 17 oktober 2019 lalu menunjukkan proporsi penduduk 5 tahun keatas yang menonton acara televisi menurut beberapa provinsi, tipe daerah dan jenis kelamin. Di Indonesia sendiri presentase penduduk yang dinyatakan menonton televisi berada di angka 93,21% sedangkan pada prosinsi D.I Yogyakarta menunjukkan angka 92,95% sedangkan di provinsi.³ Melihat aktivitas jurnalistik pada kota jogja sendiri begitu banyak, dimana Terdapat hampir seluruh media televisi nasional yang beroperasi di daerah ini. Sehingga dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan riset mengenai praktik komodifikasi pekerja media pada industri televisi di Indonesia.⁴

Dari riset yang dilakukan Badan Pusat Statistik diatas membuktikan bahwa masyarakat yang menyaksikan televisi terbukti masih bisa dikatakan banyak, hal ini menjadi alasan penulis untuk lebih bisa mengetahui proses produksi siaran pada telvisi khususnya berbasis nasional. Dilihat dari segi

³ BPS, 2018, *Statistik Indonesia, Jakarta, 2000 Badan Pusat Statistik*

⁴ Santoso, D. H., & Lestari, R. D. (2017). *Legalitas Stringer dan Karya Jurnalistik dalam Media Televisi (Stringer legality and journalistic works in television media)*. *Journal Pekommas*, 2(2), 116

kualitas produksi yang berbeda dengan stasiun tv swasta, TVRI ini bisa bersaing ketat antar satu stasiun dengan yang lain, dikarenakan TVRI sudah banyak menghasilkan karya-karya yang begitu luar biasa , dimana karya ini yang nantinya bisa diperlombakan antar TVRI daerah. Bisa dibuktikan bahwa TVRI Yogyakarta sering atau paling tidak mendapatkan penghargaan seperti acara program terbaik, dan penghargaan teknis siaran terbaik.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini memiliki Rumusan Masalah untuk mengetahui secara jelas terhadap penelitian yang dilakukan yaitu “Bagaimana Manajemen Digitalisasi penyiaran terhadap Analog Switch Off (ASO) di LPP TVRI Yogyakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk menjadi *goals* utama dalam pelaksanaannya yaitu untuk mengetahui pemahaman lebih detail mengenai proses manajemen dalam melakukan peralihan format siaran di LPP TVRI Yogyakarta, khususnya dengan datangnya gerakan Analog Switch Off (ASO) pada Lembaga Stasiun Televisi Nasional, juga merujuk pada bagaimana mengetahui prinsip kerja dalam konteks Digitalisasi Penyiaran terhadap Lembaga terkait.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya agar memiliki manfaat terhadap pembaca, manfaat dibagi menjadi dua yaitu Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis, diantara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

-Penelitian berguna sebagai sarana memperoleh ilmu-ilmu dan wawasan mengenai dunia multimedia khususnya dalam memahami manajemen dari sisi digitalisasi penyiaran terhadap yang terdapat di LPP TVRI Yogyakarta, serta juga sebagai sarana

mengimplementasikan ilmu teoritis yang sesuai apa yang dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

-Manfaat bagi penulis ini yakni diharapkan dapat berguna untuk para pembaca yang mungkin ingin masuk ke dalam bidang *Broadcast*, dimana juga memiliki manfaat kontribusi awal dalam membantu pengetahuan pembaca.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang seseorang dalam mengamati suatu permasalahan atau penelitian yang dilihat dari segi realita. Mendalami sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi, hingga sebuah metode-metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, dimana pemilihan paradigma ini dilakukan untuk menjadikan cerminan demi membangun sebuah kepercayaan yang nantinya akan menjadi sebuah acuan pada saat penelitian berlangsung.

Paradigma penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang efektif untuk digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, maka dari itu, penggunaan metode ini

⁵ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta. : 9

dalam penelitian yang dilakukan bisa menghasilkan kajian atas suatu masalah atau kejadian yang lebih komprehensif. Selain itu, dibutuhkan riset lapangan yang menjadi faktor mengapa peneliti harus memilih metode ini disebabkan karena permasalahan di atas menyangkut sebuah Lembaga besar yang memiliki sistem kinerja yang structural maka perlu diadakannya tindakan riset yang mendalam.

Jenis metode penelitian metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti karena dengan memilih metode ini bisa menguasai akan penelitian yang dilakukan dengan berbagai cara pengumpulan data yang nanti menghasilkan prosedur analisis secara deskriptif dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik.⁶

1.5.3 Subjek/Objek Penelitian

Pada metode penelitian kualitatif ini peneliti memilih subjek dimana yang akan dijadikan partisipan atau informan demi memperoleh data yang akan dikumpulkan melalui riset atau wawancara untuk dilakukan nantinya. Untuk sementara peneliti menentukan partisipan yang dimaksud yakni, ketua tim divisi berita yang memungkinkan bisa memberi informasi terkait data yang diperlukan, karena pada divisi berita adalah divisi yang dominan selalu on air dalam siaran, sekaligus mereka juga pernah mengalami pada era format siaran analog hingga digital, dan semestinya bisa membedakan antara kedua masa tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan ini melibatkan objek kajian untuk diteliti lebih mendalam yaitu sebuah Lembaga Penyiaran Publik TVRI Yogyakarta merupakan Lembaga penyiaran publik tertua di Indonesia dan satu-satunya televisi yang jangkauannya mencapai seluruh wilayah NKRI. TVRI Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, yang berstatus sebagai lembaga penyiaran publik bersama dengan Radio

⁶ Febrina Dian, *Strategi Manajemen Media Penyiaran Tv Edukasi Sebagai Televisi Pendidikan*, Arsip Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017

Republik Indonesia (RRI). Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki tugas untuk memberikan layanan informasi pendidikan, hiburan, informasi dan sarana perekat sosial, serta melertarikan budaya bangsa melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia dengan sistem siaran digital.

1.6 Jenis Data

1.6.1 Data Primer

Peneliti menggunakan wawancara yang didapat dari informan mengenai topik yang diajukan dan yang diteleiti, yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti secara langsung secara *face to face* dengan informan terkait seperti para ketua tim divisi yang ada di LPP TVRI Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk pembuktian kebenaran yang bersifat relatif, dimana data yang diperoleh nantinya bukan berdasarkan dari pengalaman namun juga berdasarkan dengan pemikiran dari subjek subjek terkait.

1.6.1 Data Sekunder

Data sekunder disini adalah perolahan data yang tidak secara langsung diperoleh dari pihak yang utama atau pertma, melainkan dari orang lain yang masih ada hubungan pekerjaan dengan lembaga tersebut atau lewat dokumen lembaga itu sendiri, yang nantinya diperoleh melalui perizinan terhadap pengelola lembaga agar mendapatkan akses dokumen yang diinginkan oleh peneliti.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki tujuan besar yaitu mengumpulkan data, maka dari teknik pengumpulan data dapat menggunakan data primer

maupun sekunder yang diperoleh dari berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi bahkan menguak jurnal-jurnal terkait.

1.7.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non-verbal. Peneliti menyesuaikan kondisi yang sedang terjadi dalam pelaksanaan penelitian dengan hadir ke objek penelitian dan melakukan pengambilan data,

Peneliti mengamati bagaimana efektifitas Ketika Analog Switch Off (ASO) terealisasikan pada Lembaga tersebut, menganalisa perbedaan dengan dulu yang masih berformat analog, dan yang pasti mendapati perubahan signifikan dalam manajemen yang dilakukan oleh Lembaga tersebut. Melalui observasi juga peneliti bisa belajar lebih mengenai setiap gerak produksi yang dilakukan oleh lembaga karena akan memberi hasil atau makna secara realistis dalam konteks yang alami dan bersinggungan langsung dengan pihak yang didalamnya serta masih menyangkut bidang penyiaran.

1.7.2 Wawancara

Wawancara adalah Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dengan cara mengunggulkan cara komunikasi dua arah antara peneliti dengan subjek penelitian, dimana untuk mendukung kelancaran sebuah wawancara yaitu dilakukan dengan cara *face to face* dengan responden ada beberapa opsi untuk melakukan wawancara yaitu dengan *interview*, kontak *online*. Berbagai cara ini dilakukan agar bisa mendapatkan data yang sedang dicari, dimana nanti peneliti juga mengatur jadwal, beberapa jumlah pertanyaan yang diajukan, dan bisa dibantu dengan alat-alat pendukung untuk dokumentasi penelitian berlangsung.

Ada beberapa subjek penelitian yang peneliti gunakan sebagai informan atau perolehan sumber data nantinya, diantaranya ada 2 orang yang menjadi subjek penelitian berlangsung yaitu ada Bapak Yuniarto Istiawan S.PT., M.E sebagai Ketua Tim Perencanaan yang Pengendalian & Pengembangan Umum, dimana yang lebih spesifik adalah Ketua Tim Divisi Teknik, lalu yang ke dua adalah Ibu Iwung Sri Widati sebagai salah satu Produser Program

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti merupakan wawancara tidak terstruktur atau Bebas, Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.⁷

1.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang dominan datanya berasal dari arsip atau referensi yang relevan dengan penelitian, bisa berbetukj jurnal-jurnal, arsip dari sebuah dokumen pribadi hingga laporan tahunan dari perusahaan atau Lembaga Lembaga terkait, yang tentunya bisa menjadi acuan dalam pengembangan penelitian terkait.

⁷ Ipa Hafsiah Yakin., (2023). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Garut. CV Aksara Global Akademia : 82

1.7.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka juga merupakan Teknik pengumpulan data maupun informasi dengan mengandalkan sumber sumber yang kredibel seperti penelitian terdahulu, jurnal internasional maupun nasional, artikel, dokumen atau arsip perusahaan, hingga buku-buku terkait yang menjadikan sebagai pedoman untuk peneliti bisa melangsungkan kegiatannya dalam melakukan penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam Teknik menganalisa data, tentunya diperlukan data terkumpul terlebih dahulu sebelum nantinya masuk ke proses analisis, dimana menganalisa data ini bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh data yang telah diperoleh dan menyeleksi data sehingga data bisa terstruktur hingga tahap kesimpulan. Ada tiga tahapan yang dilakukan Ketika melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman Khususnya terhadap penelitian kualitatif yaitu, reduksi, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan, seperti penjelasan dibawah ini ⁸:

1.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap paling umum yang dilakukan oleh peneliti dalam menyeleksi, menyaring, mengolah data yang diperoleh, dimana data inanti yang akan dipusatkan sehingga bentuk kasaran tersebut akan ditemukan dilapangan nantinya. Data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut yang memiliki tujuan agar penyusunan penelitian bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan *goals* diawal yang sudah ditentukan sebelumnya, tahap ini yang bisa disebut dengan Pengompresan data.

⁸ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Pengompresan data mengacu pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap dari catatan lapangan yang telah ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan mengompres, kita membuat data lebih kuat. (Kami menghindari istilah pengurangan data karena itu menyiratkan bahwa kita melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam proses tersebut.)⁹

1.8.2 Penyajian Data

Teknik penyajian data juga merupakan dari Teknik analisis data pada metode kualitatif dimana setelah melakukan reduksi data lanjut melakukan kegiatan dari pengumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami, terlebih melakukan pengelompokan data yang telah dipilah sebelumnya. Tahap ini dilakukan oleh peneliti juga agar bisa lebih mendalam memaknai arti dari pengetahuan yang diperoleh, sehingga penelitian yang dibuat nantinya bisa tersusun secara sistematis sesuai dengan apa yang sudah disusun pada awal tahap.

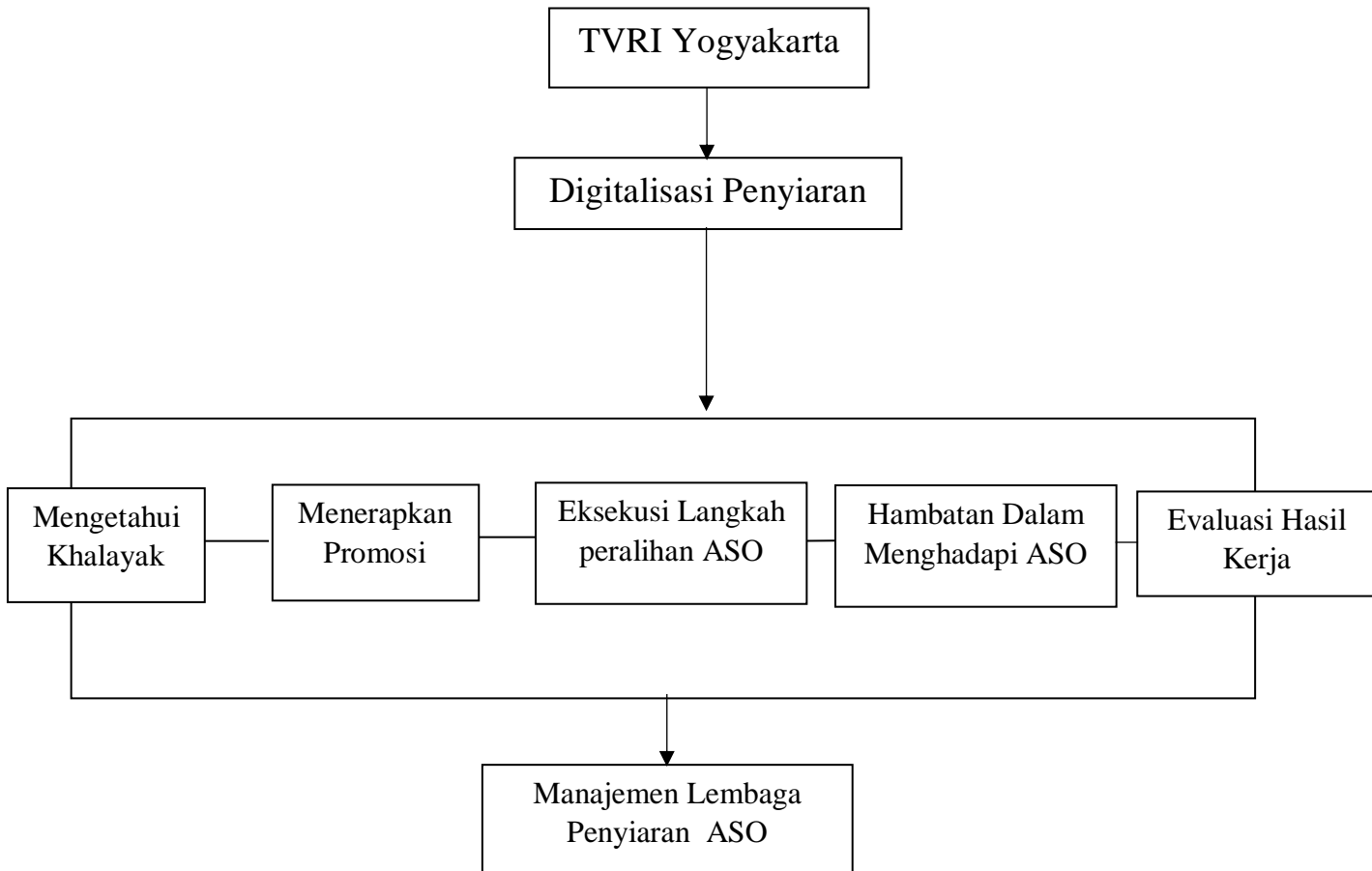
1.8.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dari analisis data merupakan verifikasi atau penarikan kesimpulan sesuai dengan apa yang dilakukan yaitu menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dengan sistematis tersebut yang bersifat sementara, dimana dari data yang dicari memperoleh bukti-bukti yang layak untuk memperkuat tema penelitian yang dicari. Peneliti yang nantinya mendapat data dilapangan akan diverifikasi hingga data dinyatakan kredibel. Kesimpulan sementara yang dimaksud adalah kesimpulan yang sifatnya masih samar-samar dan nantinya akan diutuhkan kebenarannya pada proses penelitian dan pembahasan

⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, (2014)., *Qualitative Data Analysis (Edition 3)*., California. SAGE Publication.

1.9 Kerangka Konsep dan Definisi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



Bagan 1.1 *Kerangka Konsep*

1.9.2 Definisi Konsep

a. TVRI Yogyakarta

Merupakan objek penelitian yang nantinya akan dilakukan observasi lapangan dan wawancara melalui informan pada waktu yang telah ditentukan. TVRI juga mengikuti era modernisasi layaknya televisi lain, sesuai dengan tugasnya yakni memberikan pelayanan informasi, melalui penyelenggaraan penyiaran televisi menjangkau seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

b. Mengetahui Khalayak

Penerapan ASO ini juga bersinggungan langsung dengan audiens yaitu sebagai pengguna televisi, karena sebelum adanya pergerakan ASO ini masih banyak yang menggunakan televisi analog walaupun juga sudah ada yang beralih ke televisi digital, bahkan bila kita mesti membicarakan masalah yang menyangkut profesi kita ditengah kehadiran orang lain yang tidak se-profesi, kita dapat melibatkan orang itu dengan berbagai macam cara, seperti minta pandangan terhadap mekanisme bekerja, mungkin juga menarik analogi berpikir dengan didang tersebut.¹⁰ Untuk mendukung perkembangan digitalisasi penyiaran TVRI juga ikut serta dalam eksekusinya, dimana sebagai stasiun televisi daerah perlu mengetahui bahwasanya audiens atau khalayak disekitarnya untuk semestinya menyamaratakan format digital ini perlu dilakukan, karena ASO sudah masuk lama di Indonesia, dan hanya perlu adanya penggerakan lebih terhadap permasalahan ini.

c. Menerapkan Promosi

Dalam melakukan sebuah kegiatan atau produksi khususnya perubahan perlu adanya promosi yang ditujukan kepada segmentasi yang bersangkutan. Masyarakat menjadi segmentasi utama dalam upaya yang

¹⁰ De Vito, J. A., Maulana, A., (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima (terjemah)*. Jakarta. Karisma Publishing Group.

dilakukan, sehingga sebagai stasiun televisi sangat dianjurkan untuk melakukan berbagai promosi yang semestinya dilakukan sebelum perancangan dilakukan, dimana ada berbagai contoh promosi seperti pemasangan iklan di chanel televisi terkait, dan pemasangan iklan di berbagai akun media social resmi hingga mengadakan suatu *conference* yang terdiri dari berbagai macam Lembaga atau stasiun televisi guna menyatukan tujuan yang disusun pada awal kegiatan.

d. Eksekusi Langkah Peralihan ASO

Pelaksanaan ASO di Indonesia terdapat tiga tahapan yang berlangsung mematikan saluran televisi analog yaitu pada 30 April, 25 Agustus, 2 November 2022, dan Yogyakarta secara resmi mematikan saluran analog dan beralih ke siaran digital pada 2 Desember 2022. ASO yang dilakukan oleh TVRI Yogyakarta melakukan kegiatannya pada bulan oktober hingga November, yang tentunya terdapat Langkah-langkah sevara sistematis tersusun dan terdapat manajemen didalamnya.

e. Hambatan Dalam Menghadapi ASO

Dalam sebuah proses perencanaan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pada awal tahap, dimana muncul dari berbagai sisi hambatan itu muncul seketika yang bisa mengubah arah produksi atau menyelesaikan masalah yang tengah terjadi, dan semestinya juga para kru atau orang yang berkontribusi menyediakan solusi secara sigap agar arah tujuan Kembali pada jalan yang direncanakan.

f. Evaluasi Hasil Kerja

Merupakan sebuah tahap *Controlling* dimana sebagai tolak ukur kualitas kerja dari setiap divisi dalam sebuah program seperti gerakan peralihan format analog ke digital ini, evaluasi yang menjadi poin seperti prinsip kerja, perubahan yang terjadi dan catatan yang bisa menjadi acuan yang lebih baik kedepannya, juga berfungsi untuk melihat sejauh mana lembaga televisi memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan juga

dapat menjadi bagian dari evaluasi, seperti pemberitaan yang berimbang dan keberlanjutan operasional. Evaluasi hasil kerja membantu lembaga televisi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, memberikan umpan balik kepada individu atau tim, serta mengidentifikasi area di mana perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan. Hal ini membantu meningkatkan kualitas konten, meningkatkan profesionalisme, dan menjaga keberlanjutan operasional lembaga televisi.

g. Digitalisasi Penyiaran

Digitalisasi membuka peluang baru untuk model bisnis, seperti langganan digital, penjualan konten secara online, dan pemasaran melalui platform digital. Ini membantu dalam pemantapan pendapatan dan menciptakan sumber pendapatan yang beragam. Digitalisasi penyiaran membawa perubahan signifikan dalam kualitas siaran. Siaran digital memiliki gambar dan suara yang lebih jernih, tingkat detail yang lebih tinggi, serta dapat mendukung format resolusi tinggi (High Definition/HD) atau bahkan resolusi ultra tinggi (Ultra High Definition/UHD). Hal ini meningkatkan pengalaman menonton secara keseluruhan. Pengembangan digitalisasi mendorong inovasi teknologi dalam produksi dan penyiaran konten. Perkembangan seperti teknologi Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan Artificial Intelligence (AI) dapat diterapkan untuk meningkatkan pengalaman menonton. Digitalisasi memungkinkan akses global terhadap konten. Dengan internet, siaran dapat diakses dari berbagai lokasi di seluruh dunia, memberikan peluang untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan beragam

1.9.3 Definisi Operasional

Kerangka Konsep	Definisi Operasional
Manajemen ASO	Tema mengenai Digitalisasi Penyiaran ini adalah permasalahan yang bisa dikatakan lama, hanya beberapa jeis dari sudut pandang tertentu yang bisa dianggap baru, ASO misalnya. ASO termasuk perbincangan yang hangat karena baru terealisasikan pada tahun 2022 kemarin, dan sudah rilis di berbagai stasiun televisi, baik televisi nasional maupun televisi swasta lainnya. Dimana dari sisi perubahan format siaran ini terjadi beberapa perubahan yang patut untuk dibahas dalam penelitian ini, karena mengandu poin modernisasi dari era teknologi, , Lembaga Televisi yang berbasis nasional dan juga ingin melihat sisi perkembangan teknolgi dari sisi televisi lokal maupun daeran
Analog Switch Off (ASO)	ASO merupakan perbincangan terkini yang terjadi kurun sau tahun lalu yang banyak menimbulkan dampak dan perubahan yang signifikan, karena juga bersamaan dengan munculkan gerakan-gerakan perubahan secara derastis, dimana dalam sistem perubahan format siaran ini dengan cara mematikan siaran berbasis analog diseluruh indonesia lalu menggantikan dengan format siaran berbasis digital. Didalamnya juga

	<p>membutuhkan berbagai macam fasilitas yang harus ditambahkan sebagai media penunjang berjalanya perubahan format siaran, dengan jaminan berubahnya kualitas siaran televisi yang jauh lebih baik, dilihat dari jenis gambar, suara, dan sinyal yang menjanjikan.</p>
<p>Digital Penyiaran</p>	<p>Dalam kaidahnya televisi tidak bisa memuaskan keinginan masyarakat yang begitu luasnya informasi, khususnya terhadap fitur gadget yang dimiliki, maka dari itu pada jenis penyiaran seperti radio atau televisi perlu ditingkatkan dari segi sifat, kualitas penyiaran agar setidaknya menjadi alternatif masyarakat pengguna media informasi televisi, dan tidak menutup kemungkinan untuk kedepannya terjadi gerakan digitalisasi penyiaran dalam bentuk yang berbeda.</p>

<p>Analisis Data</p>	<p>Peneliti melakukan analisis terkait tema penelitian yang dilakukan, yakni mengkaji tentang fungsi manajemen yang dilakukan oleh LPP TVRI Yogyakarta terhadap digitalisasi penyiaran Analog Switch Off (ASO) menafsirkan tentang Langkah dan perubahan dan menguak factor-faktor apa yang menghambat jalanya perubahan tersebut.</p>
<p>Mengetahui Khalayak</p>	<p>Analisis disini yaitu mengetahui eksistensi penggunaan saluran televisi digital lebih efektif dibandingkan saluran televisi analog dan perlu diadakanya pemberitahuan umum kepada audiens akan hal itu, baik pemaparan dari sebuah program, iklan hingga <i>conference</i> sehingga agar masyarakat tahu dampak positif dari gerakan ASO begitu besar.</p>
<p>Menerapkan Promosi</p>	<p>Promosi yang dilakukan sejauh observasi dilakukan yaitu melakukan produksi iklan yang telah dipasang menjadi iklan saluran <i>channel</i> televisi, serta juga publikasi dengan mengandalkan <i>platform</i> media sosial yang dimiliki, guna menjadi fungsi pemaparan secara meluas. Bebrapa promosi fasilitasi juga dilakukan seperti penerapan <i>Set Top Box</i> sebagai alat penunjang beralihnya saluran televisi digital</p>

<p>Eksekusi ASO</p>	<p>Dalam tahap ini termasuk bagian dari fase inti dimana eksekusi dijalankan dengan mematikan saluran TVRI Yogyakarta terhadap penggunaanya secara permanen, dan menerapkan apa yang telah di sosialisasikan pada awal tahap.</p>
<p>Hambatan</p>	<p>Terdapat beberapa hambatan selama manajemen ini dijalankan, kecil besarnya jumlah yang hadapi seperti permasalahan fasilitas yang perlu ditangani, dan yang mempengaruhi juga adalah SDM yang kurun waktu semakin berkurang, sehingga terjadinya permasalahan saat produksi berjalan, dimana Ketika berpindah ke siaran digital siaran menjadi full 24 jam penayangan.</p>

<p>Evaluasi Kerja dalam Bidang Penyiaran Terhadap ASO</p>	<p>Setelah terjadinya hambatan dan perjalanan proses berlangsung ASO perlu diadakanya evaluasi kerja sebagai penilaian setiap divisi atau perseorangan terhadap sisitem kerja yang telah dilaksanakan, juga untuk catatan Lembaga atau stasiun televisi agar bisa meminimalisir terjadinya dampak negatife dalam setiap produksi kegiatan.</p>
---	--

Tabel 1.1 *Definisi Konsep*